

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini senada dengan rumusan pendidikan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (2013:80) yaitu :“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pendidikan di sekolah merupakan kewajiban bagi seluruh warga Negara Indonesia, untuk itu pemerintah telah mencanangkan Wajib Belajar 9 tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter (cerdas, inovatif, mandiri, berakhlak mulia, kreatif, bertanggungjawab) serta peradaban bangsa dan bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berangkat dari hal tersebut diatas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada siswa-siswa uisa sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa.

Perilaku siswa di era globalisasi ini semakin buruk dikarenakan pergaulan yang semakin bebas dan tidak terkontrol, semakin banyaknya tindakan kejahatan yang dilakukan oleh siswa usia sekolah, dikarenakan semakin kaburnya norma moral sehingga diperlukan pendidikan yang dapat dijadikan wadah bagi pembentukan karakter siswa dan sebagai sarana pendidikan formal yang menitik beratkan pada pendidikan. Pendidikan karakter pada usia sekolah perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajarannya terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik.

Upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara kegiatan belajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar yang tentunya terjadi dilingkungan sekolah itu sendiri. Kegiatan dan kebiasaan yang baik sangat berpengaruh pada karakter siswa, apalagi kebiasaan itu dilakukan secara rutin. Dalam pendidikan formal dilingkungan sekolah kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter, watak, serta potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Faktor yang memberikan pengaruh cukup besar terhadap pembentukan karakter siswa adalah lingkungan dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan dalam norma keluarga, teman, kelompok sosial. Seorang siswa memiliki waktu yang cukup banyak untuk berada dilingkungan sekolah atau berada dilingkungan luar sekolah bersama teman-teman satu sekolahnya.

Pengaruh lingkungan sekolah dapat berdampak negative terhadap perkembangan peserta didik ketika seorang guru tidak mengetahui karakter setiap siswa didiknya. Selain itu, pengaruh teman juga sangat mempengaruhi. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengetahui karakter setiap siswa agar dapat mengetahui bakat dan minat dalam diri siswa.

Didalam lingkungan sekolah, yang termasuk lingkungan sosial adalah seluruh warga sekolah, baik itu guru, karyawan maupun teman-teman sekelas, semuanya berkaitan dengan semangat belajar siswa. Para guru yang dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik dan juga dapat memperlihatkan teladan

yang baik khususnya dalam hal belajar seperti misalnya rajin membaca. Hal tersebut dapat memberikan motivasi yang positif bagi belajar siswa, demikian halnya apabila teman-teman disekolah mempunyai sikap dan perilaku yang baik serta memiliki semacam etos belajar yang baik seperti misalnya belajar akan berpengaruh positif terhadap belajar siswa.

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Interaksi sosial siswa yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis. Bentuk-bentuk interaksi sosial yang baik dapat dilihat dengan adanya suatu kerjasama, saling menghormati dan saling menghargai. Kerjasama semakin tercipta tatkala ditemukan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran disekolah. Siswa akan dengan senang hati saling berdiskusi dan saling membantu dalam memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga dapat menciptakan sikap saling menghargai dan terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar serta akan mendorong siswa untuk berprestasi di lingkungan sekolah. Sebaliknya interaksi sosial siswa yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, dan kurangnya kerjasama diantara siswa.

Pendidikan karakter pada usia sekolah dasar perlu secara sadar dirancang dan dikelola sedemikian rupa sehingga dalam proses pembelajaran terjadi pula proses pembentukan sikap dan perilaku yang baik. Sebagai upaya mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara melakukan kegiatan belajar baik secara intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Sekolah adalah tempat

terjadinya proses belajar mengajar yang tentunya terjadi di lingkungan sekolah itu sendiri, kegiatan serta kebiasaan sangat berpengaruh pada karakter anak apalagi kebiasaan itu dilakukan secara rutin. Dalam pendidikan formal di lingkungan sekolah kebiasaan-kebiasaan tersebut akan membentuk karakter, watak serta potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab

Lembaga pendidikan adalah tempat yang dirancang untuk secara terencana mempersiapkan peserta didik yang berkarakter untuk mengembangkan potensi dirinya melalui upaya seluruh komponen. Dalam buku terbitan Kemendikbud tentang pendidikan dan pengembangan pendidikan budaya bangsa, peserta didik diharapkan memiliki 18 karakter, yaitu jujur, toleran, religious, pekerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, ingin tahu, demokratis, cinta tanah air, bersosialisasi, semangat untuk bangsa, gemar membaca, cinta damai, peduli social, peduli lingkungan, menghargai prestasi, dan tanggung jawab

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dikelola dengan baik secara kualitas dan kuantitas. Sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifitas formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam

proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah, maupun diluar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah.

Siswa adalah individu merupakan pribadi yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi secara mandiri maupun secara berkelompok. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antar siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan guru jika ada kesulitan

Dengan kata lain siswa harus dapat memanfaatkan situasi guru yang berperan sebagai fasilitator, guru sebagai fasilitator mutlak harus menguasai model - model bervariasi sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tepat sasaran. Seorang guru sebagai pengendalian kegiatan belajar mengajar di dalam kelas harus menguasai dan tahu kelebihan dari metode yang dipilih oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul **“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Percontohan Kabanjahe Tahun Pelajaran 2023/2024”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Adapun indentifikasi masalah dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Masih terdapat siswa yang tidak jujur.
2. Masih terdapat siswa yang kurang disiplin.
3. Siswa kurang peduli terhadap lingkungan.

4. Masih terdapat siswa yang tidak sopan.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sebagai tujuan dari penelitian akan tercapai. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan *“Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri Percontohan Kabanjahe Tahun Pelajaran 2023/2024”*.

### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana lingkungan sekolah di SD Negeri Percontohan Kabanjahe?
2. Bagaimana pembentukan karakter siswa di SD Negeri Percontohan Kabanjahe?
3. Apakah pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Percontohan Kabanjahe?

### 1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana lingkungan sekolah di SD Negeri Percontohan Kabanjahe.
2. Untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter siswa di SD Negeri Percontohan Kabanjahe.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di SD Negeri Percontohan Kabanjahe.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

b. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan berguna :

- 1) Bagi Guru, melalui penelitian ini diharapkan dapat mengenal lebih dekat tentang pengaruh lingkungan sekolah dan dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam menjalankan aktivitas proses belajar mengajar sebagai upaya untuk membentuk karakter siswa.
- 2) Bagi Siswa, Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memacu semangat untuk memilih teman atau lingkungan belajar yang baik dan tepat, agar memiliki karakter yang baik pula dan kemampuan yang maksimal sebagai bekal pengetahuan yang akan datang.
- 3) Bagi Sekolah, hasil penelitian ini bagi sekolah dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan hubungan interaksi dalam pergaulan siswa yang positif di setiap lingkungan belajar siswa yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan lembaga pendidikan yang bersangkutan.
- 4) Bagi Peneliti
  - Hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penulis skripsi.
  - Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Quality Berastagi Program Starata Satu Pendidikan Guru Sekolah Dasar.